

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UMK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MOJOKERTO TAHUN 2005-2025**Milla Fitri Ariani¹, Debby Nindya Istiandari²**Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}Email: millafitri508@gmail.com**ABSTRACT.**

The Open Unemployment Rate (TPT) is an important indicator for describing the labor market and economic conditions of a region. This study aims to analyze the effects of the Human Development Index (HDI), economic growth, and the Regency/City Minimum Wage (UMK) on the Open Unemployment Rate (TPT) in Mojokerto City during the 2005-2025 period, both partially and simultaneously. This study uses a quantitative approach with secondary annual data obtained from the Central Bureau of Statistics and related institutions. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results show that the Human Development Index has a negative and significant effect on the Open Unemployment Rate. Economic growth has a negative but insignificant effect on the Open Unemployment Rate, while the Regency/City Minimum Wage has a negative but insignificant effect. Simultaneously, the Human Development Index, economic growth, and the Regency/City Minimum Wage have a significant effect on the Open Unemployment Rate. The coefficient of determination (R^2) of 0.741 indicates that 74.1% of the variation in the Open Unemployment Rate can be explained by the three independent variables in the model, while the remaining 25.9% is explained by other factors outside the study. The findings indicate that improving the quality of human development is one of the factors associated with lower open unemployment in Mojokerto City.

Keywords: *Human Development Index, economic growth, Regency/City Minimum Wage, Open Unemployment Rate, Mojokerto City.*

ABSTRAK.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi ketenagakerjaan dan perekonomian suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Mojokerto periode 2005-2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan instansi terkait. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPT, sedangkan UMK berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPT. Secara simultan, IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK berpengaruh signifikan terhadap TPT. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa 74,1% variasi TPT dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan 25,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil

Article History

Received: October 2026

Reviewed: October 2026

Published: October 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia menjadi salah satu faktor yang berperan dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Kota Mojokerto.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kota Mojokerto.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi sebuah negara adalah tingkat kesejahteraan penduduknya. Tingkat Pengangguran Terbuka, yaitu persentase penduduk usia kerja yang tergolong angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan pekerjaan, adalah salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur kondisi ketenagakerjaan. Angka TPT yang tinggi menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang ada belum menyerap tenaga kerja dengan baik. Pada gilirannya, ini dapat menyebabkan masalah sosial-ekonomi seperti kemiskinan yang lebih tinggi, penurunan daya beli masyarakat, dan ketimpangan pendapatan (Nurjannah, Sari, & Yovita, 2022). Oleh karena itu, penurunan TPT selalu menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan pemerintah daerah, termasuk Pemerintah Kota Mojokerto.

Menurut data yang dikumpulkan dari tahun 2005 hingga 2025, TPT Kota Mojokerto menunjukkan tren yang berubah-ubah dan cenderung menurun dalam jangka panjang. Pada tahun 2005, TPT mencapai titik tertinggi 15,50%, tetapi kemudian turun menjadi 2,44% pada tahun 2018. Setelah itu, TPT kembali meningkat menjadi 6,74% pada tahun 2020 dan 6,87% pada tahun 2021, tetapi kembali menurun menjadi 3,76% pada tahun 2024 dan kemudian meningkat menjadi 4,66% pada tahun 2024. Tidak ada hubungannya dengan fluktuasi ini karena berbagai faktor makroekonomi yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja berubah-ubah; ini termasuk laju pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan pengupahan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Fenomena inilah yang mendorong perlunya kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh terhadap TPT di Kota Mojokerto, sebagaimana pernah dikaji pada wilayah lain oleh Marlina (2022) di tingkat nasional dan Amalia, Putri, & Aprelia (2024) di Provinsi Jawa Tengah, yang sama-sama menempatkan ketiga variabel tersebut sebagai determinan penting dari TPT.

Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kondisi ketenagakerjaan dan faktor-faktor yang diduga memengaruhinya di Kota Mojokerto, berikut disajikan data tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum Kabupaten/Kota 10 tahun terakhir periode 2015-2025. Data tersebut dapat digunakan untuk melihat perkembangan masing-masing variabel serta dinamika yang terjadi selama periode penelitian.

Tabel 1.1 Perkembangan TPT, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan UMK Kota Mojokerto Tahun 2015-2025

Tahun	IPM (Poin)	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	UMK (Rupiah)	TPT (Persen)
2015	75,54	5,74	1.437.500	4,88
2016	76,38	5,77	1.603.000	4,88
2017	76,77	5,65	1.735.250	3,61
2018	77,14	5,80	1.886.378	2,44
2019	77,96	5,65	2.263.665	2,63

2020	78,04	-3,69	2.432.725	6,74
2021	78,43	3,65	2.481.303	6,87
2022	79,32	5,56	2.510.452	5,05
2023	80,9	2,79	2.710.452	4,73
2024	81,76	5,32	2.832.710	3,76
2025	82,35	5,34	3.031.000	4,66

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, (2026)

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. IPM Kota Mojokerto selama periode pengamatan secara umum menunjukkan tren peningkatan, yaitu dari 69,15 pada tahun 2005 menjadi 82,35 pada tahun 2025, meskipun sempat mengalami penurunan dari 79,12 pada tahun 2014 menjadi 75,54 pada tahun 2015. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini secara teoretis akan meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja di pasar kerja, sehingga idealnya turut berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran, karena tenaga kerja yang lebih terdidik dan sehat memiliki peluang lebih besar untuk terserap oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra, Marhoji, & Nurkhasanah (2019) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah yang diukur melalui perubahan Produk Domestik Regional Bruto dari waktu ke waktu. Selama periode 2005-2025, pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto menunjukkan pola yang fluktuatif, dengan capaian tertinggi sebesar 7,11% pada tahun 2012, dan mengalami kontraksi tajam hingga minus 3,69% pada tahun 2020 akibat dampak pandemi Covid-19, sebelum berangsur pulih pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai 5,34% pada tahun 2025. Pertumbuhan ekonomi yang positif dan stabil umumnya diasosiasikan dengan perluasan kesempatan kerja baru, sebagaimana dijelaskan dalam Hukum Okun (Okun's Law) (Mankiw, 2007), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output suatu perekonomian dengan tingkat pengangguran. Hubungan negatif tersebut juga dikonfirmasi secara empiris oleh Hasan (2018) di Kabupaten Nagan Raya, meskipun beberapa studi lain seperti Astuti (2019) menemukan bahwa kekuatan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dapat berbeda-beda tergantung karakteristik wilayah yang diteliti.

Upah minimum kabupaten/kota (UMK) merupakan salah satu instrumen kebijakan pengupahan yang ditetapkan pemerintah daerah sebagai jaring pengaman sosial bagi pekerja. Selama periode 2005-2025, UMK Kota Mojokerto mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari Rp578.250 pada tahun 2005 menjadi Rp3.031.000 pada tahun 2025, atau meningkat lebih dari lima kali lipat. Di satu sisi, kenaikan UMK bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan daya beli pekerja; namun di sisi lain, teori ekonomi klasik mengenai pasar tenaga kerja (Sukirno, 2016) mengingatkan bahwa penetapan upah minimum yang terlalu tinggi dan tidak sejalan dengan produktivitas tenaga kerja berpotensi mendorong dunia usaha untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, sehingga justru dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Pola hubungan positif antara UMK dan TPT semacam ini juga ditemukan dalam penelitian Amalia, Putri, & Aprelia (2024) di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa TPT, IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK di Kota Mojokerto sama-sama mengalami dinamika yang cukup signifikan sepanjang periode 2005-2025, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana keterkaitan antar-variabel tersebut. Adanya perbedaan arah pengaruh yang mungkin ditimbulkan di mana IPM dan pertumbuhan ekonomi secara teoretis menurunkan TPT, sementara kenaikan UMK berpotensi memiliki pengaruh yang berlawanan menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan UMK terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Mojokerto pada tahun 2005-2025, baik secara parsial maupun simultan, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang berkaitan dengan pengangguran dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pertama, teori pengangguran, John Maynard Keynes mengemukakan bahwa pengangguran terjadi ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang dapat diserap oleh perekonomian. Menurut Sukirno (2016), pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Rahardja dan Manurung (2008) juga menjelaskan bahwa pengangguran berkaitan dengan kondisi pasar tenaga kerja, khususnya ketika penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan permintaan tenaga kerja.

Kedua, teori human capital yang dikemukakan oleh Theodor/Gery Becker menjelaskan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja sehingga dapat memperbesar peluang untuk memperoleh pekerjaan. Dalam penelitian ini, kualitas sumber daya manusia direpresentasikan melalui Indeks Pembangunan Manusia. Semakin tinggi IPM, semakin baik kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat menurun.

Ketiga, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dijelaskan melalui Hukum Okun (Okun's Law). Mankiw (2007) menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran. Ketika kegiatan ekonomi mengalami peningkatan, produksi barang dan jasa cenderung meningkat sehingga kebutuhan terhadap tenaga kerja juga bertambah. Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran.

Keempat, teori upah minimum ekonomi neoklasik mememukakan dalam pasar tenaga kerja menjelaskan bahwa penetapan tingkat upah yang berada di atas tingkat keseimbangan pasar dapat memengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sukirno (2016) menjelaskan bahwa kenaikan upah dapat meningkatkan biaya tenaga kerja bagi perusahaan sehingga dalam kondisi tertentu dapat mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Apabila upah minimum ditetapkan lebih tinggi dibandingkan tingkat upah keseimbangan dan tidak diikuti peningkatan produktivitas tenaga kerja, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply of labor*) yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data tahunan periode 2005-2025 yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan instansi terkait di Kota Mojokerto. Variabel penelitian terdiri atas tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel terikat serta indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota sebagai variabel bebas.

Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK terhadap TPT. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat pengangguran terbuka

 α = konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi X_1 = Indeks pembangunan manusia X_2 = Pertumbuhan ekonomi $L_n X_3$ = Logaritma natural upah minimum kabupaten/kota e = error term

Pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan secara parsial melalui uji t dan secara simultan melalui uji F. Selanjutnya, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK dalam menjelaskan variasi TPT. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil****a. Analisis Persamaan Regresi Berganda**

Persamaan Regresi yang diperoleh:

$$Y = 78,102 - 0,421X_1 - 0,362X_2 - 2,648LN_X_3 + e$$

1) Nilai Konstanta

Nilai konstanta sebesar 78,102 artinya apabila variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai Y sebesar 78,102.

2) Nilai Koefisien Regresi Variabel X_1 (IPM)

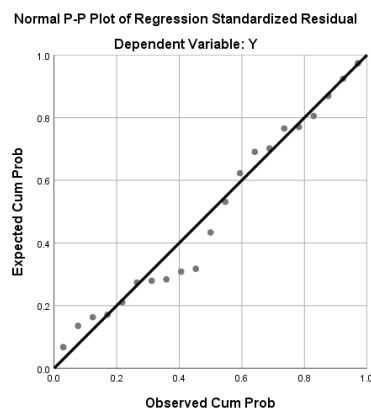
Nilai koefisien regresi X_1 sebesar -0,421 artinya setiap kenaikan X_1 sebesar 1 satuan akan menyebabkan Y menurun sebesar 0,421 satuan, dan sebaliknya.

3) Nilai Koefisien Regresi Variabel X_2 (Pertumbuhan Ekonomi)

Nilai koefisien regresi X_2 sebesar -0,362 artinya setiap kenaikan X_2 sebesar 1 satuan akan menyebabkan Y menurun sebesar 0,362 satuan, dan sebaliknya.

4) Nilai Koefisien Regresi Variabel X_3 (UMK)

Nilai koefisien regresi X_3 sebesar -2,648 artinya setiap kenaikan X_3 akan menyebabkan Y menurun, dan sebaliknya.

b. Uji Asumsi Klasik**1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2011:161), model regresi dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik Normal P-P Plot mengikuti dan berada di sekitar garis diagonal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada grafik Normal P-P Plot, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

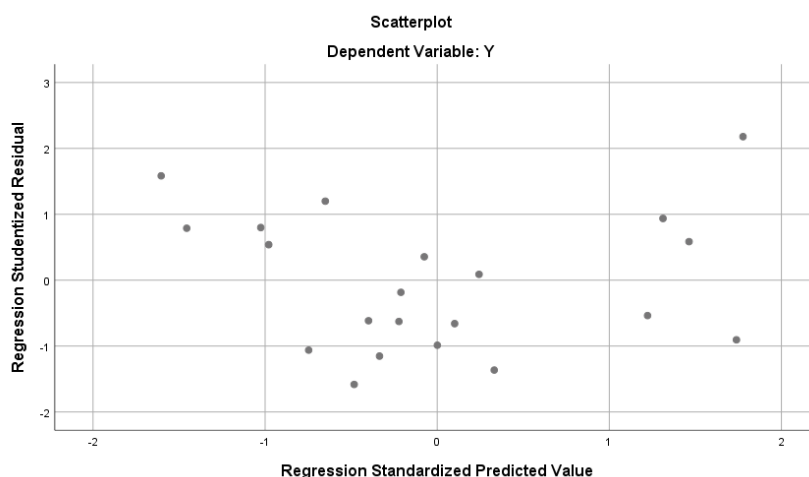
		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	78.102	12.214		6.395	.000		
	X1	-.421	.185	-.502	-2.271	.036	.312	3.209
	X2	-.362	.220	-.236	-1.646	.118	.741	1.349
	LN_X3	-2.648	1.425	-.447	-1.859	.080	.264	3.785

a. Dependent Variable: Y

Menurut Ghozali (2011:107-108), tidak terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Tolerance untuk IPM (X1) sebesar 0,312, pertumbuhan ekonomi (X2) sebesar 0,741, dan UMK (X3) sebesar 0,264. Sementara nilai VIF masing-masing sebesar 3,209; 1,349; dan 3,785. Seluruh nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas



Menurut Ghozali (2011:139), tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak terdapat pola yang jelas pada grafik Scatterplot serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan grafik Scatterplot, titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.741	.695	1.879	1.043

a. Predictors: (Constant), LN_X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Menurut Ghazali (2011:111), tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara nilai dU dan 4-dU.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,043. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai dU dan 4-dU berdasarkan jumlah observasi dan jumlah variabel independen. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat ditentukan ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	78.102	12.214		6.395	.000		
	X1	-.421	.185	-.502	-2.271	.036	.312	3.209
	X2	-.362	.220	-.236	-1.646	.118	.741	1.349
	LN_X3	-2.648	1.425	-.447	-1.859	.080	.264	3.785

a. Dependent Variable: Y

Menurut Ghazali (2011:101), apabila nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji t:

1) IPM (X1) memiliki nilai Sig. sebesar 0,036 < 0,05. Dengan demikian, IPM berpengaruh signifikan terhadap TPT. Koefisien sebesar -0,421 menunjukkan bahwa pengaruh IPM terhadap TPT memiliki arah negatif.

2) Pertumbuhan Ekonomi (X2) memiliki nilai Sig. sebesar 0,118 > 0,05. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT, meskipun koefisiennya menunjukkan arah negatif sebesar -0,362.

3) UMK (X3) memiliki nilai Sig. sebesar 0,080 > 0,05. Dengan demikian, UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap TPT, meskipun koefisiennya menunjukkan arah negatif sebesar -2,648.

2) Uji Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171.460	3	57.153	16.186	.000 ^b
	Residual	60.027	17	3.531		
	Total	231.487	20			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, X2, X1

Menurut Ghazali (2011:101), apabila nilai Sig. < 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F sebesar 16,186 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TPT di Kota Mojokerto.

3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.741	.695	1.879	1.043

a. Predictors: (Constant), LN_X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,741 dan Adjusted R Square sebesar 0,695. Nilai R Square sebesar 0,741 menunjukkan bahwa sebesar 74,1% variasi TPT dapat dijelaskan oleh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK. Sementara itu, sebesar 25,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

2. PEMBAHASAN

a. Pengaruh IPM terhadap TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPT di Kota Mojokerto. Artinya, peningkatan IPM diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka. Hasil ini sejalan dengan teori human capital yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas serta kemampuan tenaga kerja dalam memperoleh pekerjaan (Todaro & Smith, 2015). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saputra, Marhoji, dan Nurkhasanah (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran.

Secara empiris, kondisi tersebut terlihat dari perkembangan IPM Kota Mojokerto yang menunjukkan tren peningkatan dalam periode penelitian. IPM meningkat dari 69,15 pada tahun 2005 menjadi 82,35 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan pada dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. BPS mencatat bahwa IPM Kota Mojokerto tahun 2025 meningkat 0,59 poin menjadi 82,35, dengan peningkatan pada seluruh dimensi pembentuk IPM.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat memperbesar peluang penduduk untuk memasuki dan menyesuaikan diri dengan pasar kerja. Dengan demikian,

semakin tinggi kualitas manusia, semakin besar kemampuan tenaga kerja dalam memperoleh pekerjaan, sehingga TPT cenderung menurun. Hasil signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kualitas pembangunan manusia menjadi salah satu faktor yang berkaitan secara nyata dengan perubahan TPT di Kota Mojokerto selama periode 2005-2025.

b. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki arah pengaruh negatif terhadap TPT, tetapi tidak signifikan secara statistik. Arah negatif tersebut sesuai dengan Hukum Okun yang menjelaskan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Mankiw, 2007). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto selama periode penelitian belum secara statistik mampu menurunkan TPT secara langsung.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari fenomena perekonomian Kota Mojokerto yang mengalami perubahan cukup besar selama periode penelitian. Pertumbuhan ekonomi mencapai 7,11 persen pada tahun 2012, kemudian mengalami kontraksi sebesar -3,69 persen pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Setelah itu, perekonomian kembali tumbuh, yaitu 5,32 persen pada tahun 2024 dan 5,34 persen pada tahun 2025. BPS juga mencatat bahwa perekonomian Kota Mojokerto tahun 2024 didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor yang memberikan kontribusi 30,62 persen terhadap struktur ekonomi daerah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara langsung menciptakan tambahan kesempatan kerja yang mampu menurunkan TPT. Pertumbuhan ekonomi dapat terkonsentrasi pada sektor tertentu atau didorong oleh peningkatan produktivitas, sehingga peningkatan output belum tentu diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang sebanding. Kondisi ini juga terlihat pada tahun 2025, ketika ekonomi tumbuh 5,34 persen, tetapi TPT justru meningkat dari 3,76 persen pada 2024 menjadi 4,66 persen pada 2025. Pada periode yang sama, jumlah penduduk yang bekerja menurun 2.463 orang atau 3,28 persen. Oleh karena itu, meskipun arah hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap TPT negatif, pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik dalam penelitian ini.

c. Pengaruh UMK terhadap TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK memiliki arah pengaruh negatif terhadap TPT, tetapi tidak signifikan secara statistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan UMK selama periode 2005-2025 belum memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan tingkat pengangguran terbuka di Kota Mojokerto. Dengan demikian, kenaikan UMK tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan ataupun penurunan TPT karena kondisi pasar tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti permintaan tenaga kerja, karakteristik sektor usaha, produktivitas pekerja, dan kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja.

Secara empiris, UMK Kota Mojokerto mengalami peningkatan dalam periode penelitian, yaitu dari sekitar Rp578.250 pada tahun 2005 menjadi Rp3.031.000 pada tahun 2025. Namun, perubahan UMK tersebut tidak selalu bergerak searah dengan TPT. Pada tahun 2024, misalnya, TPT Kota Mojokerto berada pada 3,76 persen, sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 4,66 persen. Pada saat yang sama, UMK tetap mengalami peningkatan. BPS mencatat bahwa jumlah angkatan kerja pada 2025 justru turun sebesar 1.848 orang dan jumlah penduduk yang bekerja turun sebesar 2.463 orang dibandingkan tahun 2024.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan upah minimum tidak dapat dijadikan satu-satunya penjelas perubahan TPT. UMK merupakan standar minimum pengupahan,

sedangkan keputusan perusahaan untuk menambah atau mengurangi tenaga kerja juga berkaitan dengan kondisi permintaan barang dan jasa, produktivitas, biaya produksi, serta kondisi perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun hasil regresi menunjukkan arah negatif, pengaruh UMK terhadap TPT dalam penelitian ini belum signifikan secara statistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat pengangguran di Kota Mojokerto selama periode penelitian lebih kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh perubahan upah minimum.

d. Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan UMK terhadap TPT

Hasil uji F menunjukkan bahwa IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap TPT di Kota Mojokerto. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 16,186 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi dan UMK secara parsial tidak berpengaruh signifikan, ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, kombinasi IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK mampu menjelaskan perubahan TPT secara signifikan.

Hasil tersebut diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741. Artinya, sebesar 74,1 persen variasi perubahan TPT di Kota Mojokerto selama periode 2005-2025 dapat dijelaskan oleh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK dalam model penelitian, sedangkan 25,9 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh beberapa faktor secara bersamaan, bukan hanya oleh satu indikator ekonomi atau sosial.

Fenomena Kota Mojokerto juga menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel tidak selalu berjalan secara sederhana. Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,32 persen, IPM sebesar 81,76, dan TPT sebesar 3,76 persen. Pada tahun 2025, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 5,34 persen dan IPM meningkat menjadi 82,35, tetapi TPT justru meningkat menjadi 4,66 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan indikator pembangunan dan ekonomi tidak selalu langsung diikuti penurunan pengangguran dalam jangka pendek. Oleh karena itu, hasil uji simultan memberikan gambaran bahwa ketiga variabel secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang signifikan dengan TPT, sementara hasil uji parsial menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh masing-masing variabel berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Mojokerto periode 2005-2025, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Mojokerto. Artinya, peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui perbaikan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperbesar peluang penduduk memperoleh pekerjaan, sehingga TPT cenderung menurun.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPT di Kota Mojokerto. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum secara statistik mampu menurunkan TPT secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang sebanding.
3. UMK berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPT di Kota Mojokerto. Artinya, perubahan UMK selama periode penelitian belum memberikan pengaruh yang cukup kuat secara statistik terhadap perubahan TPT. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan

tingkat pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah minimum, tetapi juga berkaitan dengan kondisi pasar tenaga kerja dan faktor ekonomi lainnya.

4. Secara simultan, IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK berpengaruh signifikan terhadap TPT di Kota Mojokerto. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 menunjukkan bahwa 74,1% variasi TPT dapat dijelaskan oleh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan UMK, sedangkan 25,9% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Amalia, L., Putri, R., & Aprelia, R. (2024). Pengaruh IPM, UMK, pertumbuhan ekonomi, dan TPAK terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah. *Independent: Journal of Economics*.
- Astuti, I. Y. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen (JEAM)*, 18 (1), 52-62.
- Hasan, I. (2018). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Nagan Raya. *Ekombis Jurnal*, 4(2), 133-142.
- Marliana, L. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Nurjannah, Sari, L., & Yovita, I. (2022). Analisis pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2002-2021. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11 (1), 567-574.
- Saputra, Marhoji, & Nurkhasanah. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9, 56-65.

Pustaka berbentuk buku

- Ghozali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19 (Edisi ke-5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mankiw, N. G. (2007). Makroekonomi (Edisi ke-6). Erlangga.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Teori ekonomi makro . Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2004). Makro ekonomi: Teori pengantar (Edisi ke-15). PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). Makro ekonomi: Teori pengantar (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.

Pustaka dari Media Online

- Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto. (2024a). Indeks pembangunan manusia (IPM) Kota Mojokerto 2024. Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto. <https://mojokertokota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto. (2024b). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Mojokerto 2024. Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto. <https://mojokertokota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2026). Data tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2021, 15 April). Kota Mojokerto raih penghargaan pembangunan daerah terbaik III. <https://kominfo.jatimprov.go.id/>
- Pemerintah Kota Mojokerto. (2024, 7 November). Jumlah pengangguran menurun, TPT Kota Mojokerto mencapai 3,76 persen. <https://web.mojokertokota.go.id/>